



## Cerita Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di Kalimantan

Laila Azkia<sup>1</sup>, Yuli Apriati<sup>2</sup>, Cucu Widaty<sup>3</sup>, Alfisyah<sup>4</sup>, M. Yasir Rizqullah<sup>5</sup>, Rudini<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [laila.azkia@ulm.ac.id](mailto:laila.azkia@ulm.ac.id)

<sup>2</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [yuli.apriati@ulm.ac.id](mailto:yuli.apriati@ulm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [cucu.widaty@ulm.ac.id](mailto:cucu.widaty@ulm.ac.id)

<sup>4</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [elfis.albanjari@ulm.ac.id](mailto:elfis.albanjari@ulm.ac.id)

<sup>5</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [2210114210005@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210114210005@mhs.ulm.ac.id)

<sup>6</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: [2210114110007@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210114110007@mhs.ulm.ac.id)

---

**Abstract.** *The background of this research theme was raised due to the increasing number of shows by Banjar people from various backgrounds, both through online and offline media. This makes Banjar folklore increasingly unknown to the current generation. Even though folklore is one of the effective educational media for instilling socio-cultural values. Folklore is a type of oral folklore that has been passed down from generation to generation. Folklore contains educational cultural values that can become a way of life. Therefore, folklore is a cultural property that must be preserved. Unfortunately, nowadays folklore is rarely known and even read or told by the public. Therefore the research team in this study tried to make an inventory of Banjar folklore, both in terms of the text of the story, the background of the story, the meaning and values contained in the story. It is hoped that the publication of this research will become a way to reintroduce Banjar folklore not only to the Banjar people but to all people in Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative. Through this research, a variety of folktales which have so far been spread sporadically in oral form will be collected for later analysis of the educational socio-cultural values contained therein.*

**Keywords :** *Folklore; Banjar, Value*

---

**Abstrak.** *Latar belakang penelitian ini adalah peningkatan jumlah tontonan yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dari berbagai kalangan melalui media online maupun offline. Hal ini menyebabkan generasi sekarang semakin tidak tahu cerita rakyat Banjar. Sayangnya, cerita rakyat jarang diketahui atau didongengkan oleh masyarakat saat ini. Namun, cerita rakyat adalah salah satu cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai sosial budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan semua cerita rakyat Banjar dari aspek teks, latar belakang, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengumpulkan berbagai cerita rakyat yang masih diceritakan secara lisan. Nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya akan dipelajari kemudian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Pendekatan ini tidak hanya dapat mengungkap dan mendeskripsikan kejadian nyata di lapangan, tetapi juga dapat mengungkap nilai tersembunyi (nilai tersembunyi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat di Kalimantan Selatan adalah jenis legenda lisan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mengajarkan kita nilai-nilai budaya yang dapat kita gunakan sepanjang hidup kita. Akibatnya, cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Cerita rakyat Banjar diperkenalkan kembali kepada masyarakat Banjar dan seluruh masyarakat Indonesia. Beberapa cerita rakyat Banjar yang dapat dijadikan alternatif pendidikan sosial budaya di Kalimantan Selatan yaitu Cerita Datuk Ayuh dan Bambang Basiwara, Cerita Ratu Junjung Buih, Asal Usul Banjarmasin dan Pulau Kembang, Cerita Asal Usul Mesjid Suriansyah.*

**Kata Kunci :** *Cerita Rakyat; Banjar; Nilai*

---

## PENDAHULUAN

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa atau dengan suku bangsa lainnya. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun (Danandjaja, 1984). Folklor merupakan suatu bentuk kebudayaan kolektif berupa adat istiadat, tata krama, takhayul, peribahasa, bahkan cerita-cerita rakyat (Klein, 2015). Menurut (Constantine, 2018), cerita rakyat dan legenda biasanya dianggap sebagai penceritaan peristiwa sejarah.

Namun kenyataannya, di beberapa daerah di Kalimantan Selatan beberapa jenis folklor sudah mulai pudar dan diabaikan. Folklor merupakan bagian sistem tatanan sosial masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun yang mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat (Janthaluck & (Laila), 2012). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mendukung media dan komunikasi saat ini, tontonan dapat dengan mudah diakses secara online maupun offline. Sayangnya cerita melalui teknologi baik online ataupun ditelvisi tersebut mengikis eksistensi cerita rakyat di Kalimantan Selatan. Teknologi yang hadir ditengah-tengah masyarakat mengubah kebiasaan masyarakat (Lanhui Cai a, Kum Fai Yuen b, Diancen Xie a, Mingjie Fang c, 2021). Ditambah lagi, cerita-cerita rakyat saat ini sudah jarang ditemukan di daerah-daerah Kalimantan Selatan dan tidak lagi diceritakan ke generasi berikutnya. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa remaja bahkan anak-anak di daerah-daerah sudah disibukkan cerita bergambar dan televisi. Mereka tidak mengetahui mengenai cerita rakyat Banjar. Hal ini juga terjadi disebabkan oleh orang tua yang jarang mengenalkan cerita rakyat pada anak-anaknya. Sehingga lambat laun apabila hal ini dibiarkan dan tidak ada cara untuk melestarikan, maka cerita rakyat ini juga akan punah. Apalagi bila orang tua tidak menuturkannya lagi, tentu anak-anak mulai lupa akan cerita-cerita rakyat itu.

Padahal dalam upaya menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya, cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan sumber informasi kebudayaan daerah tidak mungkin diabaikan. Cerita rakyat Banjar memuat kisah yang berhubungan dengan segala yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain, cerita rakyat merupakan peristiwa sehari-hari. Melalui cerita rakyat masyarakat dapat mengambil nilai-nilai yang dialami oleh para pelaku. Karena dibangun dari beberapa unsur diantaranya adalah tokoh dengan berbagai karakter didalamnya cerita rakyat menjadi menarik (Indiarti, 2017). Cerita rakyat selain berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan fungsi sosial di masyarakat, ia juga berfungsi mengembangkan integritas, mengukuhkan identitas kelompok sosial serta mengukuhkan solidaritas sosial (Asnawi, 2020). Cerita rakyat juga memiliki manfaat sebagai sarana hiburan yang menyenangkan khususnya bagi anak-anak, hal ini disebabkan karena cerita rakyat menampilkan kisah yang menarik (Indiarti, 2017). Cerita rakyat juga berguna untuk pengukuhan nilai-nilai moral dimana nilai-nilai ini difungsikan untuk mengikat secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan masyarakat. Cerita rakyat sangat efektif sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak (Kurniawan, 2009).

Kalimantan Selatan sebagai suatu wilayah yang dihuni oleh mayoritas etnis Banjar juga memiliki banyak cerita rakyat yang pada masa sekarang sudah mulai tidak dikenal lagi oleh para generasi muda. Upaya inventarisasi beragam cerita rakyat juga tampaknya masih belum maksimal. Penelusuran pustaka yang dilakukan hanya menemukan satu buku kumpulan cerita rakyat dan itupun merupakan terbitan yang cukup lama dan agak sulit ditemukan bentuk fisiknya. Buku kumpulan tersebut yaitu karya Ismail dkk dengan judul Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan. Di antara cerita rakyat yang ada di buku tersebut beberapa tidak begitu familiar di masyarakat, beberapa yang masih cukup dikenal luas khususnya di kalangan masyarakat Kota Banjarmasin.

Di antara cerita rakyat yaitu cerita Ratu Junjung Buih, Asal Usul Pulau Kembang, asal usul Mesjid Sultan Suriansyah dan cerita Datu Ayuh dan Bambang Basiwara. Cerita yang disebutkan terakhir juga cukup dikenal bahkan hingga ke wilayah pedalaman Kalimantan Selatan namun tampaknya generasi muda sekarang sudah tidak mengenal lagi cerita tersebut. Padahal cerita ini

mengandung nilai yang cukup baik dalam rangka keberlangsungan hubungan dua etnis berbeda yang menjadi penghuni mayoritas wilayah Kalimantan Selatan. Oleh karena itu perlu adanya upaya terus menerus mentransmisikan dan mewariskan cerita-cerita tersebut melalui pendokumentasian agar tidak musnah dan hilang. Pendokumentasian juga perlu dilakukan dengan mengungkap nilai-nilai luhur dari cerita rakyat tersebut sebagai bagian dari upaya revitalisasi cerita rakyat. Upaya revitalisasi cerita rakyat juga menjadi utama mengingat cerita rakyat dapat menjadi alternatif pola pendidikan sosial budaya bagi Masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini menjadi penting sebab penelitian ini berusaha mengungkap kembali cerita rakyat banjar dan mengumpulkan semua cerita rakyat Banjar dari aspek teks, latar belakang, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian tentang cerita rakyat Kalimantan Selatan pernah dilakukan beberapa peneliti di antaranya: (Yulianto, 2006) dengan judul "Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Sastra Daerah Banjar: Suatu Analisis Semiotik" hasil penelitian menunjukkan bahwa symbol-simbol dalam legenda agama masuk di Kerajaan banjar. Symbol-simbol ini diinterpretasikan berupa makna-makna. Sebagai hasilnya terdapat lima belas symbol dalam cerita. Sebagai contoh, keberadaan kampung carucuk sekarang ini yang terdapat dalam cerita merupakan bentuk legitimasi dari kebenaran legenda. Kemudian (Asnawi, 2020) dengan judul "Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu. Tiga di antaranya adalah legenda: Si Angui Durhakak Lawan Khuitan, Haji Arif Nang Wanik, dan Radin Pangantin. Tiga lainnya adalah mitos: Raja Baung, Kucing Balakik Raja, dan Raja Kungkang. Datuk Muning dan Datuk Suban lawan Kyai Arsanaya adalah dua dongeng. Cerita rakyat Banjar Hulu membantu memperkuat martabat masyarakat, meningkatkan solidaritas sosial, menciptakan identitas kelompok, dan mengharmoniskan komunitas. Berbeda dengan penelitian di atas, fokus penelitian ini tidak sekedar mengidentifikasi dan menginventarisir cerita rakyat Banjar tetapi yang terpenting adalah menggali nilai sosial budaya serta pendidikan dari cerita cerita tersebut sebagai nilai kebaruaran penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan (Lincoln, 1985). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak hanya dapat mengungkap dan mendeskripsikan kejadian nyata di lapangan, tetapi juga dapat mengungkap nilai tersembunyi (nilai tersembunyi). Diharapkan penelitian ini akan menemukan fungsi cerita rakyat yang biasanya tersembunyi. Sumber data penelitian ini terdiri dari teks dan narasumber. Teks cerita rakyat Banjar yang ditemukan dalam kumpulan artikel dan cerita merupakan sumber data teks, sedangkan narasumber berasal dari wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui cerita rakyat Banjar. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh Masyarakat dan *tetuha* adat yaitu Paman Sani, Paman Amat, Paman Umar, Paman Syahrhan, serta penjaga makam Sultan Suriansyah yaitu Paman Sani. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, *indept interview*, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber.

Tempat penelitian ini adalah Kota Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan dan rumah bagi komunitas banjar terbesar. Tiga sub kelompok etnis Banjar adalah Banjar Pahuluan, Banjar Baatang Banyu, serta Banjar Kuala. Etnis Banjar berawal dari lembah-lembah aliran sungai (cabang sungai Negara) yang sampai ke daerah Pelaihari, pegunungan Meratus merupakan hulu dari aliran Lembah tersebut. Banjar Pahuluan atau Urang Pahuluan ialah perpaduan antara orang Melayu dengan masyarakat di Bukit Pegunungan Meratus (Daud, 1997). Asal usul Masyarakat Banjar Batang Banyu yang juga dikenal sebagai masyarakat Urang Batang Banyu ialah perpaduan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat Manyan yang bermukim di lembah aliran sungai Negara hingga lembah Tabalong. Lembah Tabalong meliputi aliran sungaidari sungai Barito sampai Kelua. Sedangkan Banjar Kuala ialah perpaduan antara orang-orang Melayu dan masyarakat Ngaju, yang pada awalnya terdiri dari Urang Batang Banyu dan Pahuluan (Daud, 1997). Banjarmasin adalah rumah bagi semua suku Banjar tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### a. Sekilas Cerita Datuk Ayuh dan Bambang Basiwara

Cerita Datuk Ayuh dan Bambang Basiwara merupakan cerita rakyat yang cukup populer. Hampir semua orang di Kalimantan hampir semuanya mengetahui bahwa keduanya merupakan nenek moyang (pedatuan) orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan. Menurut Paman Sani selaku budayawan Kalimantan Selatan menuturkan bahwa *"Cerita Datuk Ayuh lawan Bambang Basiwara merupakan Dua bersaudara nang hidup di daerah pegunungan Meratus. Nenek moyang Ayahnya adalah orang Meratus, sedangkan nenek moyang Bambang Basiwara adalah orang Banjar"*. Lebih lanjut Paman Umar menjelaskan bahwa *"Dalam cerita itu, Ayuh digambarkan sebagai orang nang pemalas, bodoh, lawan kada disiplin, nang meolah kada pernah berhasil menjadi kaya atau berkuasa. Sebaliknya, Bambang Basiwara digambarkan sebagai orang yang tekun lawan cerdas, nang membuatnya sukses dalam hidupnya"*

Paman Amat menambahkan bahwa *"Ayuh lawan Basiwara merupakan dua bersaudara ini masing-masing menerima kitab suci dari Tuhan. Namun, Ayuh tidak hanya membacanya, tetapi malah memakannya. Adik Bambang Basiwara mengambil kitab itu untuk dipelajari"* sejalan dengan pernyataan Paman Amat, bapak Syahrhan menceritakan bahwa *"Bambang memperoleh pemahaman mendalam tentang kehidupan selain belajar membaca dan menulis dari buku tersebut. Bambang belajar agama dari kitab itu"*



Gambar 1. Ilustrasi Datuk Ayuh Sedang Memakan Kitab

Sumber: <https://dongeng.kamikamu.co.id/legenda-ayuh-dan-bambang-siwara-kalimantan-selatan/>

Selain itu, diceritakan bahwa saat Datuk ayuh dan Bambang Basiwara keduanya sedang berjalan, terjadi banjir besar didaerah tersebut. Kemudian Bambang Basiwara berkata *"kaena kita membawai kitab ini baimbaian"* (nanti kita bawa kitab ini bersama-sama) seraya berkata pada Datuk Ayuh Datu saat membagikan kitab yang dibawanya kepada Datu Ayuh. Namun, Datu Ayuh memiliki pendapat berbeda: dia lebih baik menyimpan kitab itu di dalam perutnya daripada bekerja keras membawakannya.

#### b. Sekilas Cerita Junjung Buih

Cerita Junjung Buih merupakan cerita rakyat yang berkembang di Kalimantan Selatan. Menurut Paman Sani memaparkan bahwa *"Diceritakan bahwa Bahari di Kalimantan, khusus di Kalimantan Selatan Balum mempunyai bentuk pemerintahan nang tertata seperti bentuk Kerajaan. Orang-orang nang ada di Kalimantan bahari berupa kelompok-kelompok nang ngarannya bubuhan"* Lanjut, penjelasan paman Amat mengenai cerita Junjung Buih, *"Bahari Sejak kedatangan rombongan Ampu Jatmika dari Kerajaan Keling di Jawa hanyar terbentuk kerajaan pertama nang ngaran Negara Dipa yang saat itu terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara"*. Berikut adalah gambar Putri Junjung Buih:



Gambar 2. Putri Junjung buih

Sumber: <https://kumparan.com/selidik/puteri-junjung-buih>

Paman Umar menambahkan bahwa *“Pada saat akan menemukan kematiannya, Ampu Jatmika berpesan kepada kedua anaknya yang bernama Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat untuk bertapa mencari seorang raja yang akan memerintah di Kerajaan Negara Dipa. Ampu Jatmika tidak berkenan mewarisi tahta kerajaan kepada salah satu dari anaknya disebabkan merasa bahwa mereka bukan dari darah bangsawan, tetapi hanya keturunan seorang pedagang”*. Penjelasan Paman Syahrhan mengatakan bahwa *“Pada Akhirnya Ampu Jatmika wafat dan Ampu Mandastana serta Lambung Mangkurat mulai bertapa mencari raja baru selama dua tahun. Ampu Mandastana bertapa di gua bawah tanah sedangkan Lambung Mangkurat bertapa di pusaran air sungai yang dalam. Rupanya yang berhasil mendapatkan raja baru adalah dari hasil pertapaan Lambung Mangkurat di pusaran air Sungai”*.

### c. Asal Usul Banjarmasin dan Pulau Kembang

Banjarmasin memiliki cerita asal usul yang cukup populer di kalangan Masyarakat Kalimantan Selatan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Paman Umar bahwa *“bahari Pulau Kembang berasal dari kapal Inggris yang dihancurkan oleh orang Biaju atas perintah Sultan Banjar pada tahun 1750-an. Di atas reruntuhan kapal tersebut, pepohonan tumbuh dan menjadi pulau yang didiami oleh sekelompok kera”*.

Paman Sani menjelaskan bahwa *“Bahari ada sebuah kerajaan di Muara Kuin (Banjarmasin) yang dipimpin oleh Datu Pujung, seorang patih yang sangat sakit, berani, lawan gagah perkasa. Seperti yang dituturkan di dalam cerita para orang tua, suatu hari datanglah sebuah kapal Inggris dengan membawa penumpang atau awak kapal yang kebanyakan berisi orang dari Negara China. Mereka bermaksud untuk menguasai Kerajaan Kuin dan menetap disitu”*. Lebih lanjut Paman Syahrhan menuturkan, *“Dalam mewujudkan keinginan ini, para pendatang harus berhadapan dengan Datu Pujung yang kemudian mengeluarkan sebuah persyaratan. Menurut persyaratan, seseorang harus melewati ujian yang memungkinkan seseorang membelah kayu besar tanpa alat atau senjata”*.

Paman Umar menjelaskan bahwa *“Orang-orang yang ingin menguasai Kerajaan Kuin kade kawa memenuhi persyaratan Datu Pujung ini. Sebaliknya, Datu Pujung dengan kebaikannya kawa membelah kayu besar itu tanpa alat. Akibatnya, Datu Pujung meminta para tamu yang datang dengan kapal Inggris itu untuk menghentikan keinginan untuk menguasai Kerajaan Kuin lawan kembali ke negara asalnya segera”*.

Lebih lanjut paman Syahrhan mengatakan bahwa *“Namun mereka bersikeras ingin tinggal menetap dan menguasai Kerajaan Kuin. Hal ini membuat Datu Pujung terpaksa menggunakan kekuatan saktinya lawan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya. Kemudian setelah beberapa waktu kemudian bangkai kapal yang ada dipermukaan air tersebut menghalangi setiap batang kayu yang hanyut. Seiring berjalannya hari kayu kayu yang hanyut lawan tertahan tersebut kian menumpuk sehingga kemudian ditumbuhi oleh pepohonan. Bangkai kapal yang ditumbuhi*

pepohonan tersebut kemudian menjelma menjadi sebuah pulau. Pepohonan nang ada di atasnya tersebut kemudian dihinggapi oleh burung-burung yang membangun sarang disana”.

#### d. Sekilas Cerita Asal Usul Mesjid Sultan Suriansyah

Mesjid Pertama dan tertua di Kalimantan Selatan ialah mesjid Sultan Suriansyah. Berdasarkan keterangan Paman Sani menuturkan bahwa *”Mesjid pertama lawan tertua di Kalimantan Selatan dikatakan dibangun pada masa Kerajaan Banjar. Bahari Aria Malangang, seorang ahli bangunan utusan dari Kerajaan Demak, merancang masjid ini”*. Ditambahkan keterangan Amat yang menjelaskan bahwa mengenai imam di masjid Sultan Suriansyah yaitu *”Seorang ahli perang dari Kerajaan Demak bernama Khatib Dayyan, nang dikatakan adalah cucu dari Sunan Gunung Jati, adalah imam pertamanya”*. Sani sebagai penjaga makam Sultan Suriansyah mengatakan bahwa *”Ini adalah inisiatif Sultan Suriansyah, nang merasa bahwa sebuah tempat seperti ini harus digunakan untuk kegiatan keagamaan, musyawarah, dan sebagainya”*. Masjid ini diberi nama dengan Mesjid Sultan Syuriansyah yang berada tepat ditepi Sungai Kuin seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 3. Mesjid Sultan Suriansyah  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Diceritakan pula bahwa masjid ini didirikan dengan menggunakan kayu yang sangat besar dan berat yang didatangkan dari daerah yang jauh. Ada yang mengatakan di ambil dari hutan di wilayah Kalimantan Tengah tapi ada juga yang mengatakan dari hutan Kalimantan Timur. Namun meskipun kayu tersebut sangat besar dan berat dan diambil dari wilayah yang jauh, kayu kayu pondasi tersebut dapat diangkat dan dibawa sendiri oleh Khatib Dayyan dengan kesaktian yang dia miliki.

## PEMBAHASAN

### a. Nilai-Nilai dalam Cerita Ayuh dan Bambang Basiwara

Cerita rakyat tentang Ayuh dan Bambang Basiwara ini meskipun dulunya sangat populer dan cukup dikenal oleh generasi tua, namun generasi muda hampir tidak ada lagi yang mengenal cerita ini padahal cerita ini mengandung banyak nilai yang dapat membangun adanya hubungan persaudaraan dan ikatan emosial antar suku bangsa yang tinggal di tanah Banjar khususnya antara etnis Dayak dan Etnis Banjar sebagai etnis yang paling banyak menempati wilayah Kalimantan Selatan. Dengan kata lain, cerita ini mengandung nilai persaudaraan dan nilai kerukunan bahkan toleransi dimana meskipun memiliki perbedaan latar sikap dan perilaku namun keduanya tetap dapat hidup berdampingan dan bersama secara damai. Oleh karena itu, nilai-nilai kerukunan seperti sikap hormat, menghormati, bekerja sama, dan pemenuhan, kebutuhan, kepercayaan diri, bantuan, mengatasi dan menyelesaikan konflik terkandung dalam cerita Datuk Ayuh dan Bambang Basiwara ini (Haryanto, 2018).

Dalam cerita ini, kita melihat pertarungan antara keaksaraan yang diwakili oleh Bambang dan kelisanan yang diwakili oleh Ayuh. Bagi Bambang dan keturunannya yang orang Banjar, keaksaraan menjadi penting karena hanya dengan itu mereka dapat memahami kitab (kehidupan) tersebut,

tetapi bagi Ayuh dan keturunannya yang orang Dayak, keaksaraan tidak penting sama sekali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kitab telah ditelan dan menjadi satu dengannya. Oleh karena itu, yang paling penting bagi mereka untuk menjaga agar kitab keluar tetap hidup dan hidup adalah dengan mewariskan isinya melalui tuturan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kelisanan, atau tradisi lisan, adalah kunci keberlangsungan kitab.

#### **b. Nilai-nilai Cerita Ratu Junjung Buih**

Dari hasil analisis isi terhadap cerita rakyat Ratu Junjung Buih dapat diambil beberapa nilai yang dapat berguna dan dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai positif di masyarakat. Nilai tersebut diantaranya adalah nilai religius dan tidak serakah, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta tanggung jawab. Nilai kebangsaan merupakan sikap nasionalisme yang dapat memberikan pondasi karakter yang santun dan bertanggung jawab (Septiyani & Yusuf, 2022). Nilai religius atau saleh merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran atau perintah agama (Indiarti, 2017). Nilai keagamaan (nilai religius) ialah nilai yang bersumber dari ajaran agama (Mattiro1 et al., 2022). Nilai patuh pada ajaran ini tercermin dari kepatuhan dua bersaudara Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat pada perintah orang tuanya untuk bertapa dan patuh untuk terhadap kehendak ayahnya untuk tidak serakah dan tidak memaksakan diri untuk menjadi raja meskipun mereka berdua adalah anak raja yang dalam tradisi kerajaan merupakan orang yang paling berhak untuk mewarisi tahta kerajaan. Nilai religius menurut (Afifah, S. H., Respati, R., & Hidayat, 2022) menghindari sikap kekerasan dan menjaga toleransi.

Namun, semangat kebangsaan dapat dilihat pada orang yang bertindak, berpikir, dan berwawasan dengan cara yang menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Semangat kebangsaan ini terlihat dalam tindakan Ampu Jatmika, yang lebih memilih untuk meminta putranya bertapa untuk memilih seorang raja penggantinya daripada langsung memilih salah satu putranya untuk menjadi raja. Adapun rasa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, budaya, dan alam), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah pertapaan Lambung Mangkurat di sungai yang menghasilkan Ratu Junjung Buih, kedua putra Ampu Jatmika bersiap untuk bertapa.

Cerita rakyat ini mengajarkan tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua yaitu dengan cara mentaati apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh orang tua, tidak melawan ataupun membangkang perintah orang tua. Cerita rakyat yang berisi kepuhan terhadap orang tua ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar menganggap penting ketaatan terhadap orang tua dan sangat menjaga hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dengan menanamkan sikap hormat, menyayangi, taat dan patuh terhadap perintahnya. Dalam masyarakat aabanjar ketidakpatuhan terhadap orang tua akan mengakibatkan *katulahan* (kualat) yang dapat mengalami peristiwa buruk.

#### **c. Nilai dalam Cerita Asal Usul Pulau Kembang**

Cerita ini memiliki kandungan nilai cinta tanah air yang ditunjukkan melalui tokoh Datu Pujung yang berusaha mengusir pendatang yang ingin berusaha menguasai Kerajaan Kuin. Mempelajari cerita rakyat, secara tidak langsung juga mempelajari hal-hal yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai atau pesan yang dapat dijadikan pelajaran hidup (Juniati, 2020). Dengan menggunakan kesaktiannya Datu Pujung berhasil mempertahankan Kerajaan Kuin dari campur tangan pendatang dengan menenggelamkan kapal pendatang tersebut yang kemudian menjelma menjadi pulau.

Cerita ini juga mencerminkan nilai kerja keras dalam memperjuangkan apa yang menjadi hak milik. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Indiarti, 2017). Kerja keras ditunjukkan mulai dari membuat persyaratan bagi yang ingin menguasai Kerajaan Kuin dan saat persyaratan tersebut tidak terpenuhi, Datu Pujung kemudian bekerja keras kembali

dengan segala kekuatan dan kesaktiannya mengusir para pendatang yang tidak dapat memenuhi persyaratan namun tetap ingin menguasai kerajaan.

#### D. Nilai dalam Cerita Asal Usul Mesjid Suriansyah

Nilai yang terkandung dalam cerita ini lebih banyak berkaitan dengan religius. Nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang penting. Religius atau saleh merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut (Indiarti, 2017). Nilai religius ini tercermin dari keinginan yang besar untuk membangun rumah ibadah atau mesjid. Keinginan yang kuat dari Sultan Suriansyah untuk mendirikan tempat untuk kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa Sultan memiliki karakter saleh atau religius. Nilai religius mendukung relasi yang harmonis bagi sekalian keutuhan ciptaan-Nya (Syakur, A. & Khoiroh, 2021). juga mengembangkan sikap persahabatan, komunikatif, cinta kedamaian, peduli lingkungan, peduli sosial dan tangguing jawab (Sakti, 2017). Budaya religius adalah nilai positif yang sebenarnya dan kesepakatan masyarakat yang berupa kebiasaan dan sikap sebagai tanggapan terhadap situasi yang terjadi sebelum atau sesudah peristiwa dan keadaan tertentu terjadi dalam kehidupan masyarakat. Budaya religius sebagai nilai adalah jati diri masyarakat yang dapat tersebar di seluruh negara dengan ciri khasnya yang menjadi keistimewaan budaya. Oleh karena itu, menjaga nilai dan kelestariannya sangat penting karena kebudayaan menunjukkan kebiasaan dan perilaku yang baik yang harus dijaga, dilentarkan, dan dimaknai sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan tersebut, terutama kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai religius yang berlaku di sana (Kasidi, Supiah, 2023).

Dalam konteks sastra, cerita ini juga mengandung nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*) yaitu nilai yang dapat memberikan ajaran atau petunjuk dan anjuran yang berkaitan dengan etika, moral dan agama. Cerita asal usul mesjid Sultan Syuriansyah ini memberikan ajaran dan anjuran untuk berlomba-lomba memakmurkan mesjid dengan cara mendirikan, memperbaiki maupun mengisi mesjid dengan berbagai kegiatan positif yang dianjurkan oleh agama. Dengan demikian, apa yang diceritakan melalui cerita rakyat Kalimantan Selatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang religius, mengenal adanya Tuhan, dan mengetahui bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Hal ini juga sekaligus menguatkan temuan penelitian folklor Banjar lainnya yang menunjukkan bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat religius yang terlihat dalam folklor maanan tradisional Banjar yang banyak mewarnai ritual keagamaan masyarakat Banjar (Alfisyah, 2019). Demikian juga dalam folksong Banjar yang banyak menampilkan nyanyian rakyat dengan nilai-nilai keagamaan (Apriati et al., 2020).

#### KESIMPULAN

Cerita rakyat adalah cerita lisan yang turun temurun yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam. Ini diwariskan dari nenek moyang dan berkaitan dengan hal-hal seperti undang-undang, agama dan kepercayaan, kegiatan ekonomi, struktur keluarga, dan hierarki nilai sosial. Akibatnya, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pelestari kebudayaan.

Cerita rakyat masyarakat Banjar dapat dipandang sebagai media penyampaian pesan karena didalamnya terdapat nilai religius, kebersamaan, kerukunan, kepemimpinan, kebijaksanaan, tanggung jawab, kerja keras bahkan nasionalisme yang dibungkus dengan budaya dan latar lokal. Sebagai media komunikasi, cerita rakyat memiliki peran sangat penting karena didalamnya terdapat nilai pendidikan dan simbol kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan. Cerita rakyat juga dapat dikatakan sebagai kristalisasi kehidupan sosial yang membawa gagasan, pengalaman, dan pesan-pesan kepada penikmatnya.

Cerita rakyat Kalimantan Selatan menggambarkan berbagai kepercayaan dan angan-angan orang Banjar yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendidikan bagi masyarakat. Nilai religius, kerukunan, cinta tanah air, keteguhan hati, keberanian dan kerja keras merupakan nilai-nilai yang dibangun dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita masyarakat Banjar.

Melalui nilai-nilai ini tergambar pula apa yang dianggap penting dan menjadi karakter masyarakat Banjar. Selanjutnya perlu dilakukan kembali penelitian tentang ceritarakyat lainnya dengan menggali nilai-nilai didalamnya karena masih banyak cerita rakyat yang masih belum dilakukan analisis atas nilai-nilainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38–54.
- Alfisyah. (2019). Tradisi makan urang Banjar (kajian folklor atas pola makan masyarakat lahan basah. *Padaringan*, 1(3), 97-109. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 97–109.
- Apriati, Y., Alfisyah, & Azkia, L. (2020). *Revitalisasi Folk Song ( Nyanyian Rakyat ) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan media dimana nyanyian dapat disampaikan dan diperdengarkan melalui tehnologi audio maupun video maka nyanyian tradisional yang mengand.* 9(2), 1109–1119.
- Asnawi. (2020). Kategore dan fungsi sosial teks cerita rakyat masyarakat banjar hulu sebagai pengukuh warisan kebudayaan lokal bangsa. 9(3). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3).
- Constantine, R. (2018). Folklore and Legends. *Encyclopedia of Marine Mammals*, 384–385. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-804327-1.00131-x>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain.* (Pustaka Ut).
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar.* Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, J. T. (2018). *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan The Value of Harmony in Dayuhan-Intingan Folklore Pendahuluan.* 04(01), 1–14.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal usul watu dodol. *Jentera*, 6(1).
- Janthaluck, M., & (Laila), W. O. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 218–224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.114>
- Juniati, S. (2020). Struktur Narasi Cerita Rakyat Dalam Kumpulan Hikayat Sa-ljaan Dan Ikan Todak. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 140–152. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.167>
- Kasidi, Supiah, M. P. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak dan Generasi Muda. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, XI(April), 91–99.
- Klein, B. (2015). Folklore. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 9, 280–284. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12074-4>
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu. Graha Ilmu.
- Lanhui Cai a, Kum Fai Yuen b, Diancen Xie a, Mingjie Fang c, X. W. a. (2021). Consumer’s usage of logistics technologies: Integration of habit into the unified theory of acceptance and use of technology. *Technology in Society*, 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101789>
- Lincoln, Y. . dan G. E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.*
- Mattiro1, S., Syihabuddin2, & Aceng Kosasih3 Iham4. (2022). Nilai dan Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap “Air Doa” Dari Tuan Guru. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 10(3).
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar, *Magistra*, 29(101), 1-10. *Magistra*, 29(101), 1–10.
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6094>
- Syakur, A. & Khoiroh, M. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni’s grave ritual in Babatan Village, Wiyung sub-

district, Surabaya City. Jawa Timur Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 674–681.

Yulianto, A. (2006). *Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Sastra Daerah Banjar: Suatu Analisis Semiotik*.